

Hari, Tanggal : Selasa, 22 Desember 2020

Waktu : 13.00 WITA – Selesai

Tempat : Departemen Ilmu Sejarah

**TRADISI KULINER KUE KHAS BUGIS DALAM PERNIKAHAN  
DARI GENERASI KE GENERASI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**CITA SUCI**

**F811 14 001**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**TRADISI KULINER KUE KHAS BUGIS DALAM PERNIKAHAN  
DARI GENERASI KE GENERASI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**CITA SUCI**

**F811 14 001**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**SKRIPSI**

**TRADISI KULINER KUE KHAS BUGIS DALAM PERNIKAHAN DARI  
GENERASI KE GENERASI**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**CITA SUCI**

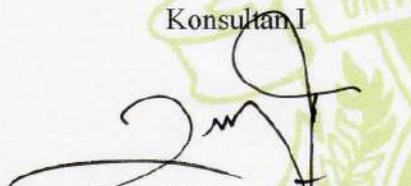
**F811 14 001**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal 22 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

  
Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.  
NIP. 19650321 199803 2 001

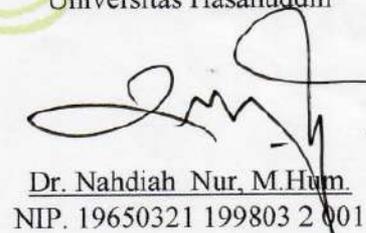
  
Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.  
NIP. 19601231 199103 1 008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP. 19640716 199103 1 010

  
Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.  
NIP. 19650321 199803 2 001

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

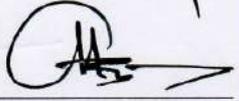
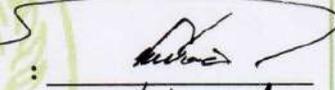
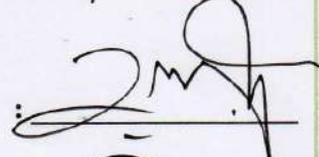
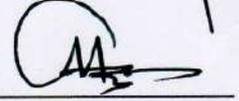
Pada hari Selasa, 22 Desember 2020 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**TRADISI KULINER KUE KHAS BUGIS DALAM PERNIKAHAN DARI  
GENERASI KE GENERASI**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana, pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Desember 2020

**PANITIA UJIAN SKRIPSI**

- |    |   |                     |   |   |
|----|---|---------------------|---|---|
| 1. | <b>Dr. Nahdiah Nur, M.Hum</b>             | <b>Ketua</b>        | : |   |
| 2. | <b>Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A</b>       | <b>Sekretaris</b>   | : |  |
| 3. | <b>Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum</b>      | <b>Penguji I</b>    | : |  |
| 4. | <b>Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP</b> | <b>Penguji II</b>   | : |  |
| 5. | <b>Dr. Nahdiah Nur, M.Hum</b>             | <b>Konsultan I</b>  | : |  |
| 6. | <b>Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A</b>       | <b>Konsultan II</b> | : |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Cita Suci

NIM : F81114001

Jurusan/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **TRADISI KULINER KUE KHAS BUGIS DALAM PERNIKAHAN DARI GENERASI-KE GENERASI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 14 Januari 2021  
Yang membuat pernyataan



CITA SUCI

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.*

*Alhamdulillah rabbil 'alaamiin.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat, rahmat, taufiq, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis Dalam Pernikahan dari Generasi-kegenerasi”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan dan kendala yang penulis alami, namun alhamdulillah berkat Inayah dari Allah SWT dan optimism penulis yang di dorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kendala tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kesehatan sehingga saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibunda tercinta, Hasra Alias yang berperan ganda menjadi seorang mama yang sangat menyayangi dan membimbing menjadi lebih baik, serta bekerja keras banting tulang membiayai pendidikan saya sampai pada tahap ini.

Terimakasih telah menjadi wanita penyabar, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta do'anya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Almarhum Ayahanda Mas'ud, terimakasih telah mengajarkan banyak hal tentang hidup, penulis pernah menempatkan diri sebagai anak pejuang *Broken Home* karena ditinggal seorang Bapak itu tidaklah mudah menjalani hari-hari dalam hidup, rasa benci dan kekecewaan tertanam dalam hati selama 11 tahun lamanya, hingga akhirnya di awal tahun 2020 ini Bapak pergi lagi, dan itu untuk selamanya. Untuk Papah, meskipun tak sempat melihatku seperti ini, tapi semua yang ku capai saat ini juga untuk almarhum papah. Terimakasih Papah

“Patah hati terhebat anak perempuan adalah ditinggalkan oleh seorang lelakinya yang pertama ia kenal, adalah papah

yang saat aku berumur 13tahun memilih meninggalkan rumah, kurasa waktu itu aku sakit hati parah,

sampai selalu ingin kucaci dalam hati marah.

Sementara hari ini, lagi, kau meninggalkan dan itu untuk selamanya, sampai detik ini tak ingin kupercaya, tapi ini nyata.

Maaf untuk hatiku yang pernah berfikir untuk tidak memaafkan!

Maaf, untuk hatiku yang lagi mencaci dalam hati, sebab tak percaya kau benar-benar pergi, lagi, dan tidak untuk kembali.

Tenang di alam sana Bapak :(

Semoga kelak kita kembali dipertemukan sebagai keluarga yang utuh di surganya Allah. Aamiin.

Ctsc. Luwu, 12 Februari 2020.

4. Penulis juga sangat berterimakasih kepada saudara-saudara saya tercinta, kakak Hikma Yana, dan adik-adik Indah Sari dan Sukma Rema, kepada almarhumah Nenek, kepada Om Uncle Maing, keluarga besar Mama tua, yang senantiasa mendoakan, memberi bantuan serta menyemangati dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rasa hormat dan terimakasih juga tak lupa penulis ucapkan kepada **Dr. Nahdia Nur, M.Hum**, selaku ketua jurusan dan Pembimbing pertama, yang telah banyak membantu dan memotivasi, dan **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A**, selaku pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan serta saran-saran dalam penulisan skripsi ini. Serta kepada (Alm.) **Margriet Moka Lappia, S.S., M.S** yang juga pernah menjadi pembimbing kedua memberikan banyak masukan, membagikan ilmunya dan meluangkan waktu membimbing mulai dari penyusunan proposal, penulis merasa masih sangat kehilangan Ibu. Terimakasih untuk ilmu-ilmunya.
6. Terimakasih juga kepada **Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum**, selaku Penasehat Akademik, serta kepada dosen-dosen Ilmu Sejarah fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas

wawasan keilmuan penulis, kepada **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Drs. Dias Pradadimara, M.A., Dr. Bambang Sulistyono P., M.S., Andi Lili Evita, S.S.,M.Hum., Dr. Amirullah Amir, S.S., M.A., (alm.) Prof Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., Nasihin, S.S., M.Hum., Ilham, S.S., M.Hum., Abdul Rahman hamid, (alm.) Edward L. Poelinggomang M.A., (alm.) Dr. Abdul Latif M.A.**, yang selalu meluangkan waktu untuk membagi ilmu serta memberikan masukan dan pengarahan yang sangat berguna sehingga tersusunlah skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Pak **Uddji Usman S.Sos.** yang selama ini banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama di Jurusan Ilmu Sejarah.

7. Kepada para Pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, terimakasih untuk pelayanannya selama penulis melakukan pencarian sumber untuk penelitian saya, serta kepada para Informan dan narasumber yang sudah meluangkan waktu memberikan informasi yang sangat penting dan sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku tersayang, Rajab, Sri Arsi, Inna Jasmin, Rifka Utami, Ainun Gandi, Anita Sari, Suciati, Indah Efendi, Febiola Pasule, Jayasman, Adin, Nadin, Indra Jaya, Saima, Nawar, Mage, kepada sepupuku Agung, Wiwin dan Iyang, kepada Padaelo Squad, Rita, Andi Kia, Serdam, kak Ari, dan Aswar. Serta kepada kak Akbar si pemilik kost dkk.nya, kepada teman-teman Tomanurung 014, dan seperjuangan Dahlan, Lis Dahlia, Andri,

Maman dan Entong. Terimakasih telah memberi motivasi ataupun semangat hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, doa, dan dukungan.

9. kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis. Penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih banyak, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih banyak kekurangan. Dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Tanpa orang hebat yang mendampingi penulis, penulis bukanlah siapa-siapa. Semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu di fakultas Ilmu Budaya, khususnya Departemen Ilmu Sejarah. Terima Kasih.

Makassar, November 2020

Cita Suci

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	8
1.2.1 Batasan Temporal .....	8
1.2.2 Batasan Spasial .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	10
1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Metode penelitian .....	11
1.6 Tinjauan Pustaka .....	16

1.7 Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II GAMBARAN TENTANG ORANG BUGIS DAN PROSESI PERNIKAHANNYA .....</b>	<b>21</b>
2.1 Sejarah Orang Bugis .....	21
2.1.1. Pembentukan Kerajaan .....	21
2.1.2. Orang Suku Bugis .....	22
2.1.3. Daerah Asal Orang Bugis .....	28
2.1.4. Kondisi Ekonomi Orang Bugis .....	31
2.2 Profil Kabupaten Soppeng .....	33
2.3 Prosesi Pernikahan Orang Bugis .....	37
<b>BAB III TRADISI PENYAJIAN KULINER KUE KHAS BUGIS DALAM PERNIKAHAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Kuliner Pesta Perkawinan .....	50
3.2 Penyajian Kue Khas Bugis pada prosesi Pernikahan .....	55
3.3 Contoh Kasus Perkawinan .....	62
3.3.1 Perkawinan Orang Kebanyakan tahun 1976 .....	62
3.3.2 Perkawinan di tahun 1996 .....	66

BAB IV MAKNA DAN SIMBOL PENYAJIAN KULINER KUE KHAS BUGIS DALAM RITUAL PERKAWINAN .....	68
4.1 Interaksi Simbolik Antargolongan yang tidak Setara .....	68
4.2 Makna yang terkandung dalam Simbol-simbol Upacara .....	71
4.3 Makna dan Simbol Kue-Kue Khas dalam Pesta Perkawinan .....	76
BAB V PENUTUP	
5.1 KESIMPULAN .....	85
5.2 SARAN .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	100
DAFTAR INFORMAN .....	108
DAFTAR ISTILAH .....	110
LAMPIRAN -LAMPIRAN.....	113
Lampiran 1 tabel .....	114
Lampiran 2 Peta Soppeng .....	115
Lampiran 3 foto-foto kue .....	116

## **ABSTRAK**

**Cita Suci, dengan judul “Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan dari Generasi ke Generasi”, dibimbing oleh Dr. Nahdiah Nur, M.Hum, dan Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag.**

Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana tradisi penyajian kue khas Bugis dalam pernikahan dari generasi-ke generasi, serta bagaimana peran, makna dan simbol disajikannya kue khas Bugis dalam setiap upacara prosesi pernikahan yang dilaksanakan masyarakat Bugis. Menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sebagai sebuah upaya untuk mengeksplorasi setiap proses tradisi penyajian kuliner kue khas Bugis dalam Pernikahan dari Generasi ke Generasi.

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Masyarakat Suku Bugis mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur. Meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap prosesi tersebut. Salah satunya yaitu tradisi kuliner kue khas yang disajikan pada acara prosesi pernikahan. Pelaksanaan pernikahan secara umum terdiri atas beberapa proses dan simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol proses macam-macam dan cara penyajian kuliner kue khas Bugis tersebut dari generasi ke generasi. Pernikahan merupakan salah satu praktik kebudayaan yang sakral yang sering dilakukan oleh masyarakat Bugis.

**Kata kunci: Tradisi, Kuliner, Kue Bugis, Pernikahan.**

## **ABSTRACT**

**Cita Suci, with the title "Typical Bugis Culinary Traditions in Marriage from Generation to Generation", was supervised by Dr. Nahdiah Nur, M.Hum, and Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag.**

This study seeks to describe how the tradition of presenting a typical Bugis cake in marriage from generation to generation, as well as how the roles, meanings and symbols of the presentation of a typical Bugis cake in every wedding procession held by the Bugis community. Using the historical method consisting of heuristics, verification, interpretation, and historiography. As an effort to explore every traditional process of serving Bugis culinary delights in Marriage from Generation to Generation.

The results of this study indicate that the Bugis ethnic community has a wide variety of customs and habits carried out by the community as an ancestral cultural heritage. Even though the implementation has undergone changes, the values and meanings are still preserved in each of these processions. One of them is the culinary tradition of typical cakes served at wedding processions. The implementation of marriage in general consists of several processes and symbols that are full of meaning, so it is very important to know the meaning of the various process symbols and ways of presenting the typical Bugis culinary cakes from generation to generation. Marriage is one of the sacred cultural practices that is often carried out by the Bugis community.

**Keywords: Tradition, Culinary, Bugis Cake, Marriage.**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan praktek pengaturan sosial yang berlangsung turun-temurun sampai sekarang, kepatuhan masyarakat Bugis terhadap adat sangat kuat, dalam konsep *pangngaderreng* (Undang-undang Sosial) terdiri atas lima unsur yang saling mengukuhkan. Salah satu diantaranya adalah *adeq* (adat istiadat).<sup>1</sup> Juga tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam adat istiadat yang dipelihara turun-temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan.<sup>2</sup> Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>3</sup>

Bagi Orang Bugis, adat tidak sekedar berarti kebiasaan. Dalam pemahaman Matthes, beliau memahami adat dalam tradisi Bugis sebagai *gewoten* “kebiasaan”. Sementara lontara memberikan penjelasan bahwa adat merupakan syarat bagi kehidupan manusia. Dalam ungkapan: *iyya maningesara' ada' biyasana buttayya tammattikkamo balloka, tanaikatongannamo jukuka,*

---

<sup>1</sup>Nurhayati Rahman, *Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo* (Makassar: La Galigo Press, 2006), hal. 387.

<sup>2</sup>Kartasapoetra, Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>3</sup> Esten. Mursal, 1991. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

*anyalatongi aseya'*, jika di rusak adat kebiasaan negeri maka tuak berhenti menitik, ikan menghilang pula, dan padi pun tidak akan menjadi.<sup>4</sup>

Dengan demikian maka tidak saja adat menjadi kebiasaan atau tradisi tetapi menjadi esensi sebuah kehidupan. Berbeda dengan Matthes, Mattulada justru memahami adat sebagai sesuatu yang luhur dengan kalimat “adat itulah yang memberikan bentuknya dalam wujud watak masyarakat dan kebudayaan serta orang-orang yang menjadi pendukungnya”.<sup>5</sup> Dengan demikian, posisi adat menjadi penting dalam kalangan orang Bugis. Adat merupakan salah satu gagasan yang senantiasa menopang keberlangsungan kehidupan pranata sosial. Dengan demikian, menjadi relevan untuk meneliti konsep adat tradisi, dalam hal ini adalah kajian tradisi kuliner khas dalam acara adat pesta perkawinan.

Kuliner merupakan suatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan keseharian manusia, makanan selain sebagai kebutuhan biologis warga negara, juga sebagai identitas suatu bangsa. Makanan adalah bagian dari budaya karena merupakan wujud otentik sejarah dan budaya suatu daerah.<sup>6</sup> Makanan tradisional atau kuliner lokal produk makanan yang sering dikonsumsi oleh suatu kelompok masyarakat, atau dihidangkan dalam perayaan dan pada waktu tertentu diwariskan dari generasi ke generasi yang dibuat sesuai dengan resep secara turun temurun, dibuat

---

<sup>4</sup> B.F. Matthes, “*Over de Ada's of Gewontonten der makassaren en Boegineezen*”. Hal. 2.

<sup>5</sup> Latoa Mattulada, *Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi*, hal. 315.

<sup>6</sup> Berg, P.O dan Sevon, G. (2014), *Food – Branding – Places – A Sensory perspective*, place Branding and Public Diplomacy, 1-16.

tanpa atau dengan sedikit rekayasa dan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kuliner khas daerah lain.<sup>7</sup>

Kuliner atau fungsi makanan dalam serat *centhini*<sup>8</sup> yaitu sebagai fungsi sosial, ritual, dan bernilai ekonomi, juga bisa berfungsi sebagai makanan kesehatan. Fungsi sosial tampak ketika macam-macam kuliner tersebut sebagai jamuan terhadap tuan rumah kepada tamunya. Fungsi ritual tampak pada pemanfaatan makanan sebagai bahan sesaji atau ruatan.<sup>9</sup> Kuliner atau kue sebagai penegas stratifikasi sosial menunjukkan bahwa perbedaan makanan tidak hanya menyangkut selera dan alat-alat yang digunakan oleh masyarakat tetapi juga sebagaimana aktifitas makan menunjukkan hubungan sosial dan politik serta tradisi adat dalam masyarakat. Kuliner memiliki keunikan tersendiri karena merupakan hasil dari interaksi budaya dalam sebuah komunitas.

Budaya adalah hasil transmisi yang berjalan dalam pola kesejarahan. Di dalamnya terkandung simbol sekaligus adanya sebuah sistem yang turun-temurun. Keberlangsungan ini tentu terjadi secara otomatis sebagai sikap manusia terhadap kehidupan. Geertz mengistilahkannya dengan “sistem kebudayaan”.<sup>10</sup> Ini

---

<sup>7</sup>Guerrero, L. (2009). *Perpection Of Traditional Food Productts in six European Regions Using Free Word Association*. Food Quality and Preference, 21, 225, 233.

<sup>8</sup>*Serat Centhini* sebagai karya masterpiece Sunan Paku Buwana V (1820-1823) memberikan data-data penting tentang makanan tradisional Jawa tempo dulu. Berbagai macam nama makanan dan minuman yang disebutkan menunjukkan betapa kayanya makanan tradisional dan teknik pengolahan makanan Jawa tempo dulu. [Http://gastroina.blogspot.com](http://gastroina.blogspot.com) (diakses Desember).

<sup>9</sup> Wahyudi Pantja Sunjata, Sumarno, Titi Mumfangati (2014), *Kuliner Jawa dalam Serat Centhini*". Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. Jl Brigjen Katamso 139, Yogyakarta. Hal. 3.

merupakan konsepsi apa yang dipandang dalam sebuah komunitas sebagai nilai yang berharga, sehingga berwujud dalam bentuk idealisme karena berasal dari alam pikiran. Secara bersama-sama Geertz dan Koentjaraningrat memandang bahwa budaya merupakan proses memaknai realitas kehidupan yang khas masing-masing dalam lingkup waktu dan tempat tertentu. Dalam kehidupan tersebut, proses sejarah menjadi bagian dimana keberlangsungan aspek-aspek material yang menjadi warisan.

Sebagai salah satu negara yang sedang giat-giatnya membangun ditengah-tengah derasny arus globalisasi, Indonesia telah berhasil mengantar masyarakatnya ke dalam kancah kehidupan modern. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang dari luar. Dengan melalui media komunikasi yang canggih itu, mau tidak mau diminta atau tidak, maka produk-produk budaya luar (asing) itu akan hadir dihadapan kita.<sup>11</sup> Dengan adanya pembangunan nasional dalam era globalisasi ini, memang diakui telah melakukan serangkaian perubahan. Baik itu perubahan secara fisik maupun nilai-nilai budaya. Seiring itu pula maka perembesan kebudayaan asing tidak dapat dihindari lagi, kendatipun harus diakui bahwa kita tidak dapat mengabaikan begitu saja unsur-unsur kebudayaan asing, karena sedikit banyaknya turut mewarnai perkembangan peradaban dan kebudayaan bangsa kita. Sedangkan ritual dalam pesta perayaan adat tidak bisa lepas dari tradisi kuliner, tradisi ini

---

<sup>10</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books,1973

<sup>11</sup> Nur Alam Saleh. *Sistem Upacara Perkawinan Adat Makassar Sulawesi Selatan 1996-1997*. Hal 6.

merupakan praktek pengaturan sosial yang berlangsung turun temurun sampai sekarang, terutama pada acara adat pesta pernikahan.

*Adeq*, merupakan bagian dari kelangsungan hidup orang Bugis. Hal ini dipandang oleh *Berger* sebagai tradisi yang diterima suatu masyarakat yang merupakan memori kolektif. Ini merupakan hasil dari potensi yang ada dalam setiap individu untuk mengaktualisasikan makna bermasyarakat. Bagian-bagian kecilnya termasuk kue-kue dalam simbol-simbol yang menyertai sebuah peristiwa. Jika kemudian makna kolektif yang ada dihayati secara kelompok, maka dapat saja berfungsi untuk menjaga keutuhan tradisi yang berlangsung turun-temurun.<sup>12</sup>

Salah satu mekanisme kesinambungan manusia adalah melalui proses pernikahan. Pernikahan dipandang sebagai satu-satunya cara yang sah agar kesinambungan generasi dapat terjadi. Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat Suku Bugis, menjunjung tinggi adat istiadat yang disebut dengan *siri'* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

*Utettong ri ade'e, najagainnami siri'ku*

---

<sup>12</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Newyork: Doubleday Company Inc. 1969).

”Saya taat kepada adat, hanya karena dipeliharanya siri’(harga diri) saya”.<sup>13</sup>

Perkawinan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sistem perkawinan di Sulawesi Selatan sangat kental dengan adat Bugis-Makassar dan dikenal sebagai salah satu sistem perkawinan yang kompleks, karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat dan tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di Suku Bugis-Makassar disebut Budaya *siri*. Perkawinan merupakan tradisi tidak bisa dipisahkan dengan adat dan kebiasaan masyarakat Bugis. Dalam tradisi pelaksanaan perkawinan Bugis terdapat tahap-tahap yang wajib dilakukan oleh masyarakat yang ingin melangsungkan perkawinan, selain itu juga penting untuk menghadirkan kuliner khas yang memiliki simbo-simbol dan makna sesuai kepercayaan masyarakat Bugis sejak dulu, untuk menuju kepada suatu pernikahan bagi masyarakat Bugis tidak gampang, karena harus melalui beberapa fase dengan rentang waktu yang agak panjang serta melibatkan orang tua, kerabat, dan keluarga. Pernikahan dianggap ideal apabila fase-fase yang telah menjadi ketentuan adat dan agama tersebut dilalui.<sup>14</sup> Pernikahan masyarakat Bugis merupakan suatu tradisi yang pelaksanaannya banyak diwarnai oleh kebiasaan masyarakat Bugis pada zaman dahulu, yang sudah menjadi tradisi masyarakat Bugis pada umumnya. Salah satu

---

<sup>13</sup> Latoa Mattulada, *Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm. 65.

<sup>14</sup> Jurnal Ilmu Budaya, vol 2, No.3, Juni 2018. *Makna Simbolik Mappasikarawa dalam pernikahan Suku Bugis di sebatik Nunukan*. Prog. Studi sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman.

tradisi yang wajib dipenuhi oleh masyarakat Bugis selama proses pernikahan yaitu menghadirkan macam-macam kue khas Bugis. Dalam pesta pernikahan banyak dijumpai hidangan kue-kue tradisional yang biasanya di sebut kue Bugis.<sup>15</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, perkawinan juga telah banyak dipengaruhi oleh corak budaya dan tradisi masyarakat setempat. Masyarakat Bugis merupakan salah satu yang mempunyai beraneka ragam adat-istiadat dan kebiasaan yang dijalankan sebagai warisan budaya leluhur. Meskipun telah mengalami perubahan namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap prosesi tersebut. Salah satunya terlihat pada acara adat pernikahan yaitu tradisi penyajian kuliner khas dalam hal ini penyajian kue-kue Bugis pada setiap prosesi acara pernikahan.

Dalam pernikahan terdiri atas beberapa proses dan simbol yang sarat akan makna, sehingga sangat penting diketahui makna dari ritual kuliner tersebut. Simbol yang terdapat dalam cara penyajian berbagai macam makanan suku Bugis bukan sekedar simbol yang dibuat tanpa makna, namun pesan yang tersirat dalam hal tersebut. Dalam hal ini, menurut penulis tradisi penyajian kuliner kue khas Bugis dalam perayaan pernikahan yang merupakan suatu kebiasaan dalam adat istiadat yang dipelihara turun-temurun, dari masa-kemasa yang berkaitan dengan budaya, kepercayaan, dan keyakinan. Pemahaman makna dalam tradisi penyajian kuliner kue pada pernikahan Bugis merupakan salah satu tradisi yang menarik,

---

<sup>15</sup> Syaifuddin Bahrum, 2013, *Cina Peranakan Makassar*. Yayasan Baruga Nusantara, Jl. Manuruki BTN Bukit Hartaco II a/89. Sudiang Raya, Makassar. Hal.182.

maka peneliti perlu untuk mengkaji lebih lanjut dengan tujuan untuk mengeksplorasi setiap proses tradisi kuliner kue khas Bugis dalam pernikahan dari generasi-kegenerasi.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berusaha melakukan batasan-batasan permasalahan penelitiannya. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat pembatasan terhadap permasalahan-permasalahan yang akan diteliti agar nantinya pembahasannya tidak menjadi berbelit-belit, sehingga informasi yang disajikan dapat dipaparkan secara jelas. Ada dua batasan masalah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu batasan temporal (batasan waktu) dan batasan spasial (batasan tempat).

### **1.2.1 Batasan Temporal**

Dalam penulisan penelitian ini peneliti membatasi tahun penelitiannya yaitu di tahun 1970an sampai sekarang. Dalam hal ini peneliti mengkaji pada satu pernikahan di tahun 1976 di Soppeng dan satu pernikahan di tahun 1996. Untuk melihat perbandingan tradisi penyajian kuliner kue khas Bugis pada acara resepsi kedua pernikahan dari dua generasi tersebut yang di tahun 1976 masyarakat Bugis umumnya di Soppeng masih sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan adat istiadat, sementara di tahun 1996 sudah mulai ada kecenderungan perubahan dalam hal penyajian kue-kue tradisional yang dianggap sakral dalam upacara adat pesta perkawinan.

### **1.2.2 Batasan Spasial**

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya di daerah Bugis, khususnya di Kabupaten Soppeng yang merupakan daerah penduduknya dominan orang Bugis serta sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan tradisi Bugis. Masyarakat Soppeng bangga atas diri mereka karena penghargaan mereka yang tinggi terhadap gelar “andi”. Di daerah Soppeng gelar ‘andi’ hanya digunakan oleh orang yang berketurunan seorang raja yang berjarak tiga generasi dari darah masyarakat biasa atau lebih kurang, padahal di kerajaan lain gelar ‘andi’ diambil dari lima sampai tujuh generasi yang semuanya dipanggil ‘andi’. Masyarakat Soppeng percaya bahwa penghargaan yang tinggi terhadap kebangsawanan mereka terus dijaga dengan mengaktifkan peran-peran penting *tau matoa* di daerah itu. Bagi orang Soppeng, nasihat yang terbaik dari *tau matoa* mereka sedikit membantu masyarakat dan bangsawan untuk lepas dari adat istiadat yang jika diikuti tanpa keraguan, menandai kemunduran daerah tersebut.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Selain melakukan pembatasan masalah, seorang sejarawan dalam penelitiannya juga merumuskan masalah-masalah penelitian. Hal itu dilakukan agar mempermudah sejarawan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan topik dan periode yang ditentukan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti telah merumuskan masalah-masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitiannya. Berikut adalah paparan rumusan masalah yang ingin dikaji oleh peneliti:

1. Bagaimana Tradisi Penyajian Kuliner Kue Bugis dalam Acara Pernikahan dari Generasi-kegenerasi?

2. Bagaimana Peran Makna dan Simbol Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan?

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tradisi penyajian kuliner kue Bugis dalam acara pernikahan dari Generasi kegenerasi.
2. Untuk mengetahui peran, makna dan sibol kuliner kue bugis dalam acara pernikahan.

##### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan sesuatu hal, maka ada manfaat yang ingin kita dapatkan. Apakah itu manfaat bagi diri sendiri maupun manfaat bagi banyak orang. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang berharga dalam rangka menambah wawasan keilmuan, lebih spesifik lagi tentang Tradisi Penyajian Kuliner Kue Khas Bugis dalam Acara Perkawinan dari Generasi-kegenerasi
2. Bagi Mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa Ilmu Sejarah, penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan juga bisa dimanfaatkan sebagai literature untuk terus mengkaji tentang Sejarah kuliner: Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan dari Generasi ke-generasi.

3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru tentang Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan dari Generasi-kegenerasi.
4. Tulisan ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mengetahui Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan.

### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal tersebut sering kali disebut sebagai metode. Metode berbeda dengan metodologi. Metode merupakan teknik penelitian atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode Sejarah, Penulis mengumpulkan data untuk menarik satu kesimpulan dari kejadian masa lalu. Meskipun terdapat banyak jenis kajian sejarah, akan tetapi tetap menggunakan metode penelitian yang sama. Dalam buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” Kuntowijoyo memaparkan beberapa tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan yang terakhir adalah penulisan.<sup>17</sup> Tidak jauh berbeda dengan Kuntowijoyo, Helius Sjamsuddin memberi istilah yang langsung pada yang dilakukan oleh sejarawan, yaitu menulis sejarah. Menurut Helius, ketika seorang sejarawan sedang dalam tahap menulis,

---

<sup>16</sup> M Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008) hlm.46.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* ,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.67.

maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bahkan hanya kemampuan penggunaan kutipan-kutipan atau catatan-catatan, tetapi yang utama adalah kemampuan berfikir kritis dan menganalisis, karena suatu sintesis harus menjadi hasil dari penelitiannya, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulisan yang disebut dengan historiografi.<sup>18</sup>

Penulis dalam hal ini akan melakukan pendekatan antropologi, serta menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang mengacu pada metode sejarah dari Kuntowijoyo. Penelitian sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber dan verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi).<sup>19</sup> Tahapan demi tahapan akan penulis paparkan secara lebih lanjut dibawah ini.

1. Pemilihan topik, merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian sejarah.

Topik yang dipilih sebaiknya harus berdasar pada kedekatan intelektual dan kedekatan emosioal, agar topik yang dipilih nantinya bersifat workable, yaitu dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Karena secara individu kita mampu dan tertarik untuk meneliti lenih lanjut topik yang telah dipilih tersebut. Penulis memilih topik tentang Tradisi kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan dari Generasi ke Generasi. Penulis memiliki ketertarikan, karena penulis merasa tradisi penyajian kuliner sangat penting untuk dipahami makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya serta nilai historisnya dari generasi ke generasi, dalam hal ini

---

<sup>18</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 121

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 88

kue-kue tradisional yang di sajikan dalam upacara adat pesta perkawinan Bugis.

2. Pengumpulan sumber sejarah atau heuristik merupakan tahap kedua yang harus dilakukan, mengingat tulisan sejarah yang sifatnya sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah tidak dapat ditukar-balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun historiografi. Hal tersebut dimaksudkan guna memperkaya data, dalam merekonstruksi sebuah topik peristiwa sejarah, berdasar pada pandangan awal saat memilih topik peristiwa sejarah dan nilai budaya, berdasar pada pandangan awal saat memilih topik penelitian. Sumber sejarah, menurut bahannya, dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis. Serta tidak melupakan tentang sumber lisan, ingatan-ingatan dari pelaku sejarah, sanak keluarga atau kerabat dekat dapat dijadikan sebagai sumber sekunder dan bahkan sumber primer. Sumber kuantitatif juga dapat dimanfaatkan, data-data yang berisikan angka-angka dapat menjadi pendukung penelitian sejarah.<sup>20</sup> Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Bugis, Tokoh Adat, Pelaku Budaya, dan *Tau matoa* Bugis atau para tetua yang paham tentang adat dan tradisi Bugis. Terbatasnya sumber arsip tentang topik tidak membuat penulis menyerah dalam melakukan penelitian sejarah dan budaya, peneliti melakukan pendekatan antropologi tetapi tidak melupakan pula metode sejarah yang harus dilakukan, oleh karenanya penulis melakukan penelitiannya ke Kecamatan Soppeng yang merupakan wilayah

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, Op.Cit., hlm. 94- 98.

dominan penduduknya adalah asli suku Bugis, serta masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerah. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat, tokoh adat, dan para tetua pelaku budaya atau *tau matoa*. Penulis telah mempertimbangkan, dan menelusuri sebelumnya mengenai informasi-informasi, sumber-sumber yang hendak penulis teliti. Penulis mulai melakukan penelitian sejak awal tahun 2020, namun karena dunia sedang dalam masa pandemic, sehingga penulis mengalami keterbatasan untuk melakukan penelusuran penelitiannya secara langsung, tetapi karena sekarang kita hidup di zaman yang sudah modern dan canggih, penulis melakukan penelusuran melalui jaringan internet, melakukan wawancara via whatsApp dengan informan, serta menelusuri berbagai sumber-sumber primer pada jurnal-jurnal dan buku-buku dan artikel-artikel dari sumber terpercaya yang membahas tentang topik yang akan diteliti. Selain melakukan wawancara dengan orang-orang Soppeng yang merupakan daerah tujuan penelitian, penulis juga melakukan wawancaranya di Makassar kota penulis tinggal selama pandemi, penulis juga melakukan wawancara di Makassar dengan orang asli suku Bugis yang menetapnya di Makassar. Penulis melakukan penelitiannya melalui beberapa narasumber yaitu, dari informan seperti Tokoh Adat, *Tau Matoa*, *Jennang* atau Tukang masak desa, serta tokoh masyarakat Bugis yang lainnya yang dipercaya dapat memberikan informasi sesuai apa yang penulis teliti. Serta mencari sumber-sumber lainnya seperti majalah –majalah lama, dan surat kabar.

3. Verifikasi (kritik sejarah), merupakan proses sebagai bagian penafsiran dan pengkajian sumber, sebagai seorang peneliti, seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, sangsi dari berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelum menerima dan mempercayai kebenaran.
4. Interpretasi atau penafsiran sejarah, tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber, sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, perlu di tafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasarkan hal itu, maka seorang peneliti harus berupaya menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan di olah dan dianalisis yang mana yang perlu digunakan dan yang mana yang tidak perlu dimasukkan karena data yang ditemukan tidak sesuai dengan judul laporan yang ada. Dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, setelah mendengarkan cerita dan informasi dari para informan, dari proses analisis tersebut kemudian diperoleh fakta-fakta, yang kemudian fakta-fakta tersebut diseintesiskan sehingga mendapat sebuah kesimpulan.<sup>21</sup>
5. Historiografi atau penulisan merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, tahap ini dalam tahap peneliti menarasikan hasil analisis dari sumber-sumber yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian historis budaya dari generasi ke-generasi, mengungkapkan peristiwa tradisi masa lampau, sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah dan dengan pendekatan antropologi yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013) hlm. 100

historis tradisi ini yaitu mengeksplorasi mengeksplorasi setiap proses tradisi penyajian kuliner kue khas bugis dalam pernikahan dari generasi ke generasi. Dengan melakukan pendekatan antropologi, dan penelitian sejarah, penulis mencoba akan menggambarkan tentang tradisi penyajian kuliner kue khas Bugis dalam pernikahan dari generasi ke generasi, serta menyampaikan makna arti dan symbol-simbol penyajian kue Bugis dalam pernikahan. Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik baik ekstern maupun intern, kemudian di interpretasi lalu disintesa yang selanjutnya disajikan secara deskriptif.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Susan Bolyard Millar, dalam bukunya “*Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikny*” ini menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh tentang pesta pernikahan Bugis, dan menjelaskan tentang beragam makna di balik pesta pernikahan yang megah, ritus-ritus yang mengiringi ritual panjang pernikahan, dan juga aspek sosial-politik yang tersurat dibalikny. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang makna-makna yang melekat dalam pernik pernikahan yang sering dilewatkan begitu saja.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. “*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*”. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Sulawesi Selatan. 2006. Dalam Buku ini dijelaskan tentang beberapa adat dan upacara-upacara di daerah Sulawesi selatan, seperti upacara sebelum dan sampai kepada upacara sesudah akad nikah di Sulawesi Selatan serta macam-macam makanan

dan simbol makanan yang disuguhkan ataupun dihidangkan pada upacara adat tersebut.

Syaifuddin Bahrum, *Cina Peranakan Makassar, Pembauran Melalui Perkawinan antar Budaya*. Dalam bukunya dijelaskan bahwa pola makan keluarga setiap suku bangsa berbeda akibat dari ketersediaan bahan makanan dan pola budaya yang melatarbelakangi, dan dengan dasar itu pula setiap suku bangsa memiliki makanan-makanan khas, misalnya orang Jawa memiliki makanan yang terasa manis, sedang orang Minang atau Palembang cenderung pedas, tetapi lain halnya dengan orang Manado yang banyak makan asam-asam, sedangkan orang Makassar makanannya cenderung berlemak dan pedas sedangkan kue-kuenya gurih dan sangat manis. Ciri makanan orang Makassar ini pula yang kemudian menjadi menjadi makanan budaya bagi orang Cina peranakan.

Nur Alam Saleh, dalam penelitiannya "*Appabotting Ri Tana Ugi*". Pada Buletin Triwulan sawerigading (Media Informasi Sejarah Budaya Sulawesi Selatan), tahun 1994. Penelitian ini menguraikan tentang proses perkawinan masyarakat Soppeng yang dimulai dari pra perkawinan, pelaksanaan perkawinan, serta pasca perkawinan, tanpa mengaitkan penelitian tersebut dengan hukum Islam. Dan Penelitiannya tentang *Sistem Upacara Perkawinan Adat Makassar di Sulawesi Selatan (1996-1997)*. Penelitian ini menguraikan deskripsi upacara perkawinan adat Makassar Sulawesi Selatan, mencakup tentang nama upacara dan tahap-tahapnya, maksud dan tujuan upacara, jalannya upacara, serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

Penelitian A. Nurnaga N, “*Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*”, tahun 2001. Penelitian ini menjelaskan adat istiadat perkawinan masyarakat Bugis secara umum, tanpa mengkaitkan dengan hukum Islam dan tidak mencantumkan lokasi penelitian.

Penelitian Abd. Kadir Ahmad dkk, “*Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Barat*”, tahun 2006. Balitbang Makassar. Dalam penelitian tersebut pada dasarnya mengungkap prinsip dasar sistem perkawinan masyarakat Bugis Makassar, sistem perkawinan dan bentuk-bentuk keluarga sakinah di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Meskipun penelitian tersebut juga mengungkapkan tahapan-tahapan perkawinan masyarakat Bugis yang dimulai dengan pra nikah, yaitu *mappese-pese*, *maddūta/massūro*, *mappettu āda*, *maddupa/mattampa*, *massarāpo* dan *diakhiri* dengan acara *tudang penni* dan *mappacci*. Sedangkan pada pelaksanaan pernikahan dimulai dengan *madduppa botting*, *mappenre botting*, akad nikah dan diakhiri dengan *mappasiluka* atau *mappasikarawa*. Pada acara sesudah akad nikah, dimulai dengan marola, massiara kubburu dan diakhiri dengan acara mandi-mandi, tanpa dikaitkan dengan pandangan hukum Islam.

Penelitian H. M. Dahlan M, “*Islam dan Budāya Lokal Kajian Historis terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai*”, Disertasi tahun 2013. UIN Alauddin Makassar. Penelitian tersebut mengungkapkan konsep perkawinan perspektif budaya lokal masyarakat Bugis Sinjai dan relevansinya dengan proses asimilasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal dalam setiap tahapan-tahapan dalam perkawinan masyarakat yang relevan dengan tata nilai *pangngadērreng*.

Adapun sumber-sumber umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah, membantu penelitian ini dalam melihat dan memahami tentang metode-metode yang digunakan secara efektif dalam penelitian ini.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Agar peneliti menjadi sistematis, maka sistematika penulisan sangatlah penting dilakukan untuk mengarahkan tulisan kita agar jauh dari kesan rancuh. Dalam penelitian ini, peneliti akan membaginya menjadi lima bab.

Pada bab pertama akan membahas Latar Belakang Masalah, yang berisi penjelasan tentang pemahaman mengenai Adat dan Tradisi Suku Bugis, dan alasan-alasan penulis mengambil judul yang ditulisnya akan dirangkum pada bagian Pendahuluan. Selanjutnya penulis memaparkan Batasan Masalah dan Rumusan Masalah, selanjutnya Tujuan dan Manfaat penulisan, serta Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian dan Tinjauan Pustaka yang sangat membantu dalam penulisan.

Pada bab kedua, penulis membahas tentang Seputaran Orang Bugis dan Prosesi pernikahannya. Menjelaskan Sejarah Orang Bugis, Orang Suku Bugis, Daerah Asal Orang Bugis, Kondisi Ekonomi Orang Bugis, Profil Soppeng, dan menjelaskan Prosesi Pernikahan Bugis dimulai dari acara pertemuan lamaran, sampai kepada acara setelah resepsi.

Pada bab ketiga, membahas tentang Tradisi Penyajian Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pesta Perkawinan, terdiri dari Sub Bab; Kuliner Pesta Perkawinan,

membahas tentang secara umum bagaimana keadaan dapur pesta dan tugas-tugas para perempuan Bugis dalam menyiapkan kuliner di rumah pesta, Penyajian Kue Khas Bugis pada Prosesi Pernikahan; menjelaskan tentang macam-macam kue, dan kue-kue yang dihidangkan atau dijadikan sebagai kado dalam pertemuan-pertemuan formal Pernikahan Bugis, selain itu juga pada bab ini membahas contoh kasus pernikahan di tahun 1976 dan contoh kasus Pernikahan di tahun 1996.

Pada bab keempat, akan dibahas tentang Makna dan Simbol dalam Ritual Pesta Perkawinan Orang Bugis, terdiri dari Sub Bab Interaksi Simbolik Antar Golongan yang tidak Setara, Makna-Makna yang terkandung dalam Simbol-simbol Upacara, serta makna dan Simbol dari Kue-Kue Khas Bugis yang disajikan pada Pesta Perkawinan Orang Bugis.

Pada bab kelima, yaitu Penutup, berisi penjelasan dan Penjabaran dari bab 1 sampai bab 4 sehingga dapat ditarik kesimpulan, kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah yang telah penulis ajukan dalam penelitian

## BAB II

### GAMBARAN TENTANG ORANG BUGIS DAN PROSESI PERNIKAHANNYA

#### 2.1. Sejarah Orang Bugis

##### Pembentukan Kerajaan

Sebelum abad ke-16, Sulawesi Selatan masih berbentuk kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang raja yang diakui sebagai keturunan *tomanurung* (Orang yang turun dari langit-leluhur yang tidak diketahui). Harvey (1974:18-19) menulis bahwa:

“Leluhur para raja disimbolkan sebagai pusaka kerajaan (*arajang, tombak, busur, keris, perhiasan emas, bendera, cangkul/bajak sacral, dsb*) yang dipercaya sebagai milik ‘*tomanurung*’. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan dari kedudukannya sebagai penjaga benda pusaka tersebut. Benda-benda pusaka ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan sebagai pusat sembah di kerajaan. Pemeliharaan benda pusaka tersebut dipercaya kepada *Bissu* (berasal dari pendeta agama Hindu-Buddha), yang merasa menjadi orang dengan kemampuan khusus.

Wilayah kerajaan dipercaya menjadi milik benda pusaka tersebut; raja hanya sebagai pengelola wilayahnya.<sup>22</sup> Raja dipercaya memiliki karakter yang

---

<sup>22</sup> Harvey 1974. *Tradition, Islam, and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965, Disertasi*, Cornell University. Hal.19

sempurna; mereka haruslah “jujur, berkompeten, murah hati dan pemberani”, kualitas individu tersebut dipercaya diperoleh secara turun temurun. Karena itulah, sejak awal berdirinya kerajaan, kekuasaan selalu dipegang oleh kaum bangsawan tingkat atas.<sup>23</sup>

Dalam *lontara*’ dijelaskan aturan yang menetapkan urutan kebangsawanan baik dari garis keturunan bapak maupun ibu. Seorang wanita bangsawanan tidak diperkenankan menikah dengan pria lain, kecuali seorang bangsawan yang sederajat atau di atasnya. Orang yang memiliki hanya sedikit darah kebangsawanan atau tidak memiliki sama sekali, dianggap rakyat biasa atau orang kebanyakan, golongan budak yang dipekerjakan pada keluarga bangsawan juga bukan termasuk golongan bangsawan. Dalam naskah *lontara* juga dijelaskan bahwa raja dan para petinggi kerajaan juga dapat menikahkan wanita bangsawan dengan orang kebanyakan yang dikenal pemberani, kaya, bijak atau pandai, karena raja membutuhkan orang-orang seperti itu.<sup>24</sup> Aturan tersebut secara formal menunjukkan bahwa status kebangsawanan bukanlah satu-satunya kriteria penetapan seseorang menjadi menantu bangsawan.

Selain raja, yang dianggap sebagai simbol kekuasaan, terdapat pula *hadat* (dewan adat), beranggotakan perwakilan *tau matoa*,<sup>25</sup> yang berperan dalam urusan

---

<sup>23</sup>*Ibid* hal 25.

<sup>24</sup>Patunru 1968a. “*Sedjarah Ringkas Keradjaan Soppeng*”, Bingkisan 1/13 (Feb) hl.2.

<sup>25</sup>*Tau matoa* (Bug) yaitu pemimpin terkenal, yang biasanya berasal dari kalangan bangsawan, memiliki pengikut, biasanya terdiri dari keluarga dua belah pihak, dengan kewenangan, kebijaksanaan, berani, dan karakter dalam berbicara. *Tau matoa* bias dari kaum laki-laki atau perempuan, dan biasanya diakui sebagai *tau matoa* ketika sudah dewasa.

pemerintahan. Dewan ini memiliki wewenang mem-veto pilihan raja menentukan penggantinya dan juga berwenang memecat seorang raja yang tidak becus memerintah. Selain itu, masing-masing anggota dewan memiliki hak otonomi yang sangat luas diwilayahnya masing-masing. Karena itu, dalam menjaga statusnya sebagai seorang *tau matoa* terpandang atau yang mendapatkan pengakuan luas, bukan diperoleh karena superioritasnya, seorang raja sangat bergantung pada loyalitas individu para *tau matoa*. Sebaliknya *tau matoa* yang pada dasarnya merupakan kumpulan panglima perang, juga membutuhkan payung dari kerajaan, menjadikan mereka aliansi yang kuat dalam berperang melawan kerajaan-kerajaan lain demi memperluas wilayah kekuasaan. Pengalaman-pengalaman sebelumnya membuktikan bahwa dengan memberikan otoritas yang lebih tinggi kepada raja, *tau matoa* akan memperoleh stabilitas kedudukan yang lebih kuat dimana mereka sebagai bawahan raja, harus bersaing ketat untuk merebut kuasa dan status yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

### **2.1.1. Orang Suku Bugis**

Di luar bias patrilineal dalam gelar kebangsawanan, orang Bugis juga mengikat kekerabatan secara bilateral. Karena itu, keluarga dari pihak ibu maupun ayah memiliki hubungan yang relatif sama terhadap anak, dan pernikahan tidak menghilangkan keanggotaan dalam keluarga masing-masing pasangan. Oleh

---

<sup>26</sup>Susan Bolyard Millard. *Op.Cit hal* 56

sebab itu, istilah sapaan dan perujukan yang digunakan terhadap kerabat dari pihak Ibu maupun ayah yang sama.<sup>27</sup>

Istilah kekerabatan bagi kerabat segenerasi selain sang *ego* tersusun dalam klasifikasi dengan menekankan kesetaraan di antara anggota kerabat dari generasi yang sama. Akan tetapi dalam generasi yang sama dengan sang *ego*, sepupu dibedakan dengan istilah sapaan dan perujukan hingga sepupu empat kali (mereka yang memiliki nenek/kakek buyut yang sama dengan sang *ego*). Senioritas dalam generasi *ego* ditandai dengan penggunaan istilah sapaan dan perujukan yang berbeda bagi kakak kandung (*daeng*) an adik kandung (*anri*). Kakak dan adik sepupu dapat pula disapa dengan istilah-istilah yang digunakan untuk menyapa kakak dan adik kandung si *ego*. Sebagai tambahan, *anri* dan *daeng* dapat digunakan untuk menyapa anggota non-kerabat yang lebih tua atau lebih muda dalam generasi si *ego* yang akrab dengan mereka. Lebih khusus lagi, pemuda menyapa gadis yang mereka sukai dengan sapaan *anri* dan gadis itu bisa saja menyapa pemuda itu dengan sebutan *daeng*.

Sebagaimana di masyarakat lain yang memiliki sistem kekerabatan bilateral, kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Bugis berkisar dikeluarga inti saja yang merupakan unit rumah tangga. Seringkali orang tua lanjut usia atau sanak yang belum menikah dari pasangan inti tinggal dirumah tangga itu. Sebagai tambahan, seorang anak perempuan, suaminya dan anak-anak mereka biasanya tinggal di rumah itu selama beberapa tahun, sampai mereka mampu membangun

---

<sup>27</sup> *Ibid.* Hal.20.

rumah sendiri. Anak laki-laki juga boleh tinggal bersama orang tuanya setelah menikah, namun hal itu jarang terjadi.<sup>28</sup>

Urusan-urusan rumah tangga cenderung berada dibawah kewenangan wanita di rumah tangga tersebut, yang memiliki hubungan dekat dan kerjasama yang akrab. Sementara kaum lelaki, yang menjadi anggota tetap rumah tangga, umumnya memusatkan aktivitas mereka di luar rumah. Hubungan antar lelaki dalam sebuah rumah tangga lebih formal dibanding hubungan antar wanita, mencerminkan karakter mereka yang lebih kompetitif dan agresif.<sup>29</sup>

Dalam masyarakat Bugis, Pernikahan dengan sepupu dua kali, tiga kali, empat kali secara budaya lebih disukai, tetapi tidak ada aturan pakem dalam memilih pernikahan antar sepupu. Tradisi Bugis membolehkan perjodohan anak-anak antara usia tujuh tahun, hingga empat belas tahun, agar orangtua mendapat pertalian besan yang saling menguntungkan satu sama lain, tanpa perlu bagi pengantin baru meninggalkan rumah. Ketika mereka yang dinikahkan semasa anak-anak mencapai pubertas dan mulai hidup bersama sebagai pasangan, pernikahan mereka sering berakhir dengan perceraian.

Suku Bugis merunut bahwa gelar bangsawan diturunkan dari leluhur penguasa (*tomanurung*) yang misterius. Gelar-gelar yang menandakan garis keturunan (atau derajat) dan diberikan berdasarkan aturan-aturan berikut ini: orang tua dengan derajat setara menurunkan derajat yang sama ke anak-anak mereka; dan putra dari seorang ayah bangsawan dari derajat tertinggi (raja) dan

---

<sup>28</sup>*ibid* hal 32

<sup>29</sup>Chabot 1950, *Verwantschap, stand en Sexe in Zuid-Celebes*. Groningen-Jakarta; J.B. Wolters. Hal 33-34.

seorang ibu dari kalangan biasa diberikan derajat/kedudukan lebih rendah dari ayahnya, tetapi lebih tinggi dari derajat yang akan diberikan pada anak laki-laki yang bakal terlahir dari perkawinan putra yang bersangkutan dengan seorang istri dari orang kebanyakan. Begitu banyak gradasi dalam derajat/kedudukan yang disebabkan praktik pertautan ini selama beberapa generasi dapat menimbulkan kategori bangsawan tidak murni yang lebih banyak lagi, namun tetap diperlakukan dengan sangat hormat apa lagi bagi mereka yang merupakan keturunan bangsawan yang nyaris murni.

Idealnya perkawinan terjadi antar kalangan yang berstatus sosial sama, yaitu dari garis keturunan dan status yang sebanding. Perkawinan suku Bugis umumnya merupakan perkawinan dengan pendekatan *hypergamous*,<sup>30</sup> dimana terdapat semacam norma kesepakatan dengan pemberian sanksi atas pernikahan seorang lelaki dengan perempuan yang berstatus lebih rendah dan ketidak patutan bagi perempuan yang menikah ke-bawah. Oleh sebab itu, sebagai tambahan dari istri pertama yang berasal dari status sosial yang sama, para lelaki juga dapat memiliki istri-istri yang berasal dari status sosial yang lebih rendah (di masa lalu, selir-selir dari kalangan budak belian, seringkali termasuk dalam kategori istri-istri berkedudukan rendah milik bangsawan berkedudukan tinggi).<sup>31</sup> Oleh

---

<sup>30</sup>Boon (1997, bab VI) menganalisis *Hypergamous* dan kesetaraan status antara pasangan-pasangan nikah di Bali, dan Palmier (1960:53-57) membahas 'istri utama' dan 'istri sekunder' dalam kebangsawanan orang-orang Jawa.

<sup>31</sup>Perbudakan dihapuskan oleh pemerintahan Belanda sejak awal abad kedua puluh (Harvey 1974;104), tetapi secara *de facto* perbudakan masih dipraktekkan di beberapa tempat hingga dekade 1970-an.

karenanya bangsawan-bangsawan yang bepoligami, memiliki sejumlah anak-anak dengan beragam kedudukan/derajat.

Keutamaan harga kedudukan menjadi jelas ketika melihat konsep orang Bugis tentang *siri'* (rasa malu yang mendalam, kehormatan diri, martabat diri) sebagai mana dirumuskan oleh Andaya: “situasi *siri'* timbul ketika seorang individu merasa status atau gengsi sosialnya dalam masyarakat atau anggapannya mengenai harga diri dan martabat dirinya dinodai oleh seseorang didepan orang lain (di depan umum)”.<sup>32</sup> Salah satu perwujudan *siri'* yang paling utama adalah keinginan untuk mempertahankan status kehormatan anggota keluarga dekatnya. Terdapat semacam ikatan *siri'*, yang tak dapat dilanggar yaitu mengikat para anggota keluarga, dan keluarga seorang perempuan tentu akan dibuat *siri'* jika perempuan itu menikah kebawah.<sup>33</sup>

Ketika seorang perempuan tertangkap basah melakukan hubungan terlarang dengan seorang lelaki dari status yang lebih rendah, ayah perempuan itu akan menolak memberi imam hak wali atas perkawinan *silariang*.<sup>34</sup> Dengan

---

<sup>32</sup>Andaya 1979. “A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666-69”, dalam A. Reid dan D Marr,ed., *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Asia Studies Association of Australia, Seri Publikasi Southeast Asia Publications #4, Heinemann Educational Books (Asia), hal: 366

<sup>33</sup> Susan Bolyard Millar, *Op.Cit.* hal. 38

<sup>34</sup> *Silariang* (Bug) adalah kawin lari, yaitu perkawinan yang menyimpang dari aturan adat orang Bugis-Makassar dan berkonsekuensi *siri'* (harga diri). *Silariang* adalah salah satu pilihan yang termasuk dalam perbuatan *annyala*. *Annyala* dalam bahasa Makassar berarti salah satu sebuah pilihan yang salah yang diambil kekasih ketika cinta mereka tak mampu menembus tembok restu kedua pihak keluarga. Ketika seorang anak gadis menjatuhkan pilihan untuk *annyala* atau *silariang*, maka seketika itu juga dia mencoreng muka keluarganya dan menjatuhkan harga diri keluarga besarnya atau disebut *appakasirik*. Keluarga besar si gadis akan kehilangan muka di masyarakat, sementara si lelaki dan keluarganya yang membawa si anak gadis disebut *tumasirik* atau yang membuat malu.

demikian, ayah yang berkedudukan tinggi tersebut memberi tanda ia lebih memilih membawa pulang perempuan yang membuatnya diterpa *siri*’ ketimbang dibuat lebih *siri*’ karena pernikahan anak perempuannya dengan lelaki berstatus lebih rendah.<sup>35</sup> Perlu diketahui, bahwa orang Bugis dikenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, bila perlu demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun, dibalik kekerasan itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan menghargai orang lain.<sup>36</sup>

## **2.2. Daerah Bugis**

### **2.2.1 Daerah Asal Orang Bugis**

Daerah asal orang Bugis terletak di belahan selatan-barat-daya semenanjung pulau Sulawesi (juga dikenal sebagai *Celebes*). Pulau ini yang terbesar keempat di Indonesia, terdiri dari daratan tengah bergunung-gunung yang sulit dilewati, membentang empat semenanjung utama pulau Sulawesi. Hubungan kebudayaan antara orang Bugis dan kelompok etnik lain yang menghuni semenanjung lain pulau ini terlalu penting. Tetapi hubungan kebudayaan, politik, dan ikatan kekerabatan menjulur hingga jauh ke masa lalu yang mengikat orang Bugis dengan kelompok etnik lain yang mendiami semenanjung selatan-barat-daya, yang dikenal sebagai Sulawesi Selatan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Andaya. *Op.Cit* hal 306-307.

<sup>36</sup> Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2019. “Falsafah Hidup Orang Bugis (Studi Tentang *Pappaseng Kajaolaluddong* di Kabupaten Bone)”. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hlm 80

<sup>37</sup> Susan Bolyard Millar, *Op.Cit.* hal.17

Luas daratan Sulawesi Selatan membentang kurang lebih 65.000 kilometer persegi [Jawa, sebagai pembanding, memiliki luas sekitar 132.000 kilometer persegi]<sup>38</sup> dan dilapisi tanah vulkanis subur yang menopang kehidupan sekitar 5.500.000 jiwa- merupakan salah satu provinsi dengan penduduk terbesar di luar Pulau Jawa.<sup>39</sup> Kepadatan penduduk kurang lebih 200 orang/km<sup>2</sup> di beberapa wilayah, termasuk tinggi untuk pulau-pulau di luar Jawa, hanya dilampaui oleh Sumatera Utara<sup>40</sup>. Tingkat pertumbuhan penduduk ditahun 1976 cukup rendah (1,6% pertahun) dibanding rerata pertumbuhan penduduk nasional (2,2% pertahun). Tingkat pertumbuhan yang rendah ini merupakan dampak dari perpindahan penduduk ke luar Sulawesi Selatan secara spontan dalam jumlah yang cukup besar di tahun-tahun sebelumnya.<sup>41</sup>

Orang Bugis berjumlah sekitar 3.200.000, merupakan kelompok yang paling banyak penduduknya, termasuk di dalam jumlah tersebut adalah orang-orang Luwu, Enrekang dan Duri, yang berbicara dengan dialek Bugis dan yang mempunyai pertalian erat dengan orang-orang di seputar kawasan Mandar dan

---

<sup>38</sup> Pelras 1975, "Celebes-Sud; Fiche Signaletique", *AIE*, 10. Hal. 7

<sup>39</sup>Demikian gambaran Kependudukan tahun 1976 sesuai *survei pengembangan regional Sulawesi* (SPRS), Vol. 1:11. Sulawesi Selatan menyokong sekitar enam puluh persen dari keseluruhan

penduduk pulau ini yang terbagi dalam empat provinsi. Pulau-pulau luar (*outer Islands*) dalam kaitan ini adalah semua pulau di Indonesia di luar Pulau Jawa dan Bali.

<sup>40</sup>Pelzer 1963. "*Psychal And Human Resource Patterns*", dalam *R.T. McVey, end., Indonesia*, edisi revisi, New Haven: Human Relations Area Files Press, hal 14-15

<sup>41</sup>Lihat SPRS Vol. 1:11. Tingkat pertumbuhan penduduk hanya 1% pertahun antara tahun 1961 sampai 1971, ketika terjadi perpindahan penduduk besar-besaran, berkaitan dengan pemberontakan di Sulawesi Selatan. Tingkat kelahiran di Sulawesi Selatan sedikit lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan nasional (*lihat statistik Indonesia 1978-126:128*)

Toraja. Orang Bugis mendiami wilayah tengah semenanjung, termasuk dataran subur yang membentang antara Pinrang dan Watampone. Meski merupakan penduduk muslim yang taat di Indonesia, mayoritas orang Bugis, seperti halnya muslim Mandar dan Makassar tetangga mereka, tetap menjalankan sedikit beberapa kebiasaan-kebiasaan kepercayaan pribumi.<sup>42</sup>

Orang Makassar salah satu kelompok etnis yang mempunyai ikatan kebudayaan yang dekat dengan Bugis, berdiam di sebelah selatan semenanjung, berbaur dengan penduduk Bugis di pesisir barat hingga ke Maros. Mereka berjumlah sekitar 1.500.000 termasuk sub-etnik dari Tanete dan di sekitar Pulau Selayar. Mereka pada umumnya menempati daerah yang kurang subur (kecuali dataran produktif di wilayah Maros), yang juga dekat dengan orang Bugis dari segi kebudayaannya yaitu adalah orang Mandar yang berjumlah lebih sedikit, sekitar 400.000 jiwa. Mereka mayoritas mendiami wilayah yang kurang subur di bagian utara barat laut semenanjung Sulawesi Selatan, ke arah utara hingga Mamuju. Sementara orang Makassar dan Bugis yang populasinya lebih banyak, mendiami kawasan yang lebih subur, membangun kerajaan yang luas dan terpusat, orang Mandar serupa dengan orang Toraja masih terorganisir dalam desa-desa yang relatif otonom yang umumnya menyelenggarakan kemitraan yang bersifat sementara saja.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Millar, *Op.Cit.* Hal.21

<sup>43</sup>Andaya 1979. *The Kingdom of Johor, 1641-1729*, KualaLumpur: Oxford University Press. hal 362

Bahasa Bugis dan Makassar memiliki aksara sendiri, yang digunakan untuk menulis *lontara*'. Tradisi menulis ini, berawal dari abad ke-16.<sup>44</sup> Termasuk berbagai versi epik panjang *I La Galigo*, ketentuan-ketentuan adat (peraturan-peraturan hukum dan moral) dari berbagai kerajaan, dan catatan sejarah atau kronik-kronik kerajaan.

Semenanjung ini mempunyai dua kota yang cukup besar, Ujung Pandang (sekarang Makassar) dan Parepare. Ujung Pandang, Ibukota provinsi, terletak dipesisir Selatan-barat semenanjung. Mengalami pertumbuhan penduduk dari sekitar 85.000 orang di tahun 1930 menjadi 450.000 di tahun 1969 dan 700.000 di tahun 1971(1975;7). Ujung Pandang merupakan kota terbesar kelima di Indonesia, walau daerah sekeliling terdiri dari etnis Makassar, Ujung Pandang juga memiliki sejumlah besar penduduk Bugis (khususnya Bugis Enrekang), Toraja, Cina, dan suku lain yang menjadikan kota ini fokus dari semua etnik yang ada di provinsi ini, dan dalam tataran tertentu, di pulau ini.<sup>45</sup>

### 2.2.2. Kondisi Ekonomi Orang Bugis

Perekonomian utama di Sulawesi Selatan adalah pertanian. Diperkirakan bahwa enampuluh persen petani memiliki lahan sendiri, dan empat puluh persen sisanya menyewa lahan, atau bekerja sebagai petani penggarap bagi hasil atau

---

<sup>44</sup> Noorduyn 1965. "Origins of South Celebes Historical Writing", dalam *Soedjatmoko et al., ed., An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell University Press, hl. 144.

Abidin 1971. "Notes on the Lontara' as Historical Sources", *Indonesia (okt)* hl.159

<sup>45</sup> Cunningham 1979. "South Sulawesi: Aspects of Identity", dalam G. Davis, ed., *What is Modern Indonesian Culture?*. Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Seri #52, Athens, Ohio, hl. 237-275

buruh harian.<sup>46</sup> Lahan pertanian diwariskan baik kepada laki-laki maupun perempuan, tetapi harta warisan itu biasanya masih cukup banyak untuk menopang sebuah keluarga baru, karena kecenderungan kuat orang-orang Bugis untuk bermigrasi keluar daerah demi mencari kesempatan penghidupan yang lebih baik. Lahan-lahan tanah yang luas, khususnya lahan non pertanian yang dimiliki bangsawan berdasar hak-hak adat tradisional, telah dibagi-bagikan (SPRS Vol 2:19,21) sejak berlakunya pelaksanaan reformasi lahan ditahun 1960-an. Meski demikian, hanya sedikit dari pendistribusian lahan ini yang benar-benar sukses,<sup>47</sup> celah-celah kelemahan aturan dalam penataan reformasi lahan dan persyaratan klarifikasinya banyak dimanfaatkan kalangan bangsawan tertentu yang telah memilikilahan luas dan usahawan darikalangan masyarakat biasa untuk mendapatkan kekayaan yang lebih banyak. Usaha-usaha industri manufaktur di kabupaten pedalaman, seperti Soppeng terbatas pada pembuatan kain sutera, beberapa kerajinan tangan, jahit-menjahit, dan semacamnya. Peternakan sapi dan unggas, pembuatan gula merah, penggergajian kayu, kusir dokar dan buruh harian merupakan penghidupan bagi sebagian kecil penduduk kabupaten Soppeng.<sup>48</sup>

Orang Bugis tidak menganggap profesi berdagang dan wiraswasta sebagai pekerjaan kalangan status bawah. Status pekerjaan bagi orang Bugis ditentukan bukan dengan jarak dari status pekerjaan kasar, melainkan adakah seseorang

---

<sup>46</sup>Makaliwe 1969. "An Economic Survey of South Sulawesi", *Bulletin of Indonesia Economic Studies* V/2 (juli), hl. 19-20

<sup>47</sup> Lihat Cunningham 1979; 279

<sup>48</sup> Susan Bollyard Millar. *Op.Cit.* hal 26-27

mengendalikan keputusan dan aktivitas orang lain. Sebab itu pandangan rendah terhadap orang-orang Toraja yang menjadi pembantu mengakar tidak jauh dari pekerjaan mereka, majikan mereka tidak memiliki ikatan kekerabatan dengan mereka dan watak relasinya dengan majikan adalah hubungan kekuasaan dan bukan satatus sosial.<sup>49</sup>

### 2.3. Profil Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng terbagi dalam lima kecamatan. Watansoppeng sebagai pusat kecamatan, juga merupakan Ibukota kabupaten yang mempunyai lahan paling luas dan jumlah penduduk yang paling besar. Watansoppeng merupakan sebuah kota kecil (populasinya 17.000). yang dilengkapi dengan terminal Bus, rumah sakit, PLN, dan Pasar harian. Watansoppeng sejak dulu menjadi daerah raja-raja, pemerintahan Belanda, namun sekarang sudah menjadi bagian dari daerah Indonesia.<sup>50</sup>

#### **Tabel 1: Karakteristik Soppeng setiap Kecamatan, 1974**

Sumber: Kabupaten Soppeng dalam Angka, 1974:50-65.

---

<sup>49</sup> Selama masa pemerintahan Kerajaan, orang Bugis banyak memperbudak anggota etnik mereka sendiri. Ada tiga jenis budak, atau orang yang terkait, atau pengikut pada bangsawan mereka

yang menyerahkan diri mereka ke orang lain disebabkan kemiskinan atau utang, mereka yang melanggar hukum lalu diperlakukan sebagai orang hukuman, dan mereka yang dikalahkan dalam peperangan lalu dijual. Kenyataan bahwa mereka dijual dianggap sebagai satu tanda bahwa mereka telah kehilangan *siri'* atau status harga diri kehormatan. (Mattulada 1975:35-36)

<sup>50</sup>Rumah Jabatan Administrasi Belanda merupakan sebuah bangunan tinggi di bangun diatas bukit yang lebih tinggi dari kediaman raja yang smeakin memburuk. Kediaman kepala distrik yang baru dibangun sangat luar biasa, bangunan modern nan megah yang ditempatkan lebih tinggi dari rumah administrasi Belanda.

**a. Populasi dan Luas Tanah**

	Tengah	Timur	Barat	Sulawesi	Utara
Penduduk	60.000	50.000	48.000	43.000	29.000
Area(km2)	500	199	181	300	320

**b. Pekerjaan Penduduk yang berusia 15 tahun dan lebih**

	Pusat	Timur	Barat	Sulawesi	Utara
Siswa	6%	3%	4%	3%	2%
Pengangguran	18%	7%	8%	5%	21%
Kerja dapur	34%	36%	33%	33%	36%
Buruh	1%	11%	1%	-	-
Pegawai negeri	7%	2%	3%	2%	5%
Pedagang	2%	3%	2%	1%	2%
Petani	29%	39%	48%	55%	30%
Nelayan	-	-	-	-	3%
Tukang kayu	3%	1%	1%	-	1%

Sejak tahun 1930, Kecamatan Tengah telah dikenal dengan adanya sekolah Muhammadiyah dan berbagai aktivitasnya, sampai tahun 1970an Watansoppeng didominasi oleh instansi pemerintah kabupaten, begitupun kantor pemerintahan Kecamatan Pusat juga di kota ini. Raja terakhir yang merupakan keluarga bangsawan sebagaimana diatur oleh kerajaan Soppeng tidak berperan lagi dipemerintahan kabupaten maupun di tingkat kecamatan. Wilayah kecamatan dikepalai oleh lulusan sekolah pemerintahan di Ujung Pandang, atau suami dari seorang perempuan bangsawan setempat. Tidak mengherankan bahwa pusat kecamatan yang dikenal Kecamatan Soppeng berubah begitu cepat.

Kecamatan Selatan terkenal sejak lama karena banyak raja-raja lokal, masyarakatnya pun masih sangat tradisional, serta pesantren unggulan.<sup>51</sup> Kepala Kecamatan Selatan adalah raja yang sangat dihormati yang berasal dari ibukota kecamatan, Pajung. Orang ini, (raja)-Camat Wawo telah menjabat sebagai kepala kecamatan semenjak 1957, setelah lulus dari sekolah menengah. Orang-orang mengatakan bahwa penduduk Kecamatan Selatan seandainya harus memilih untuk tunduk kepada siapa, maka mereka lebih menurut pada (Raja)-Camat Wawo dibanding dengan Kepala Daerah (Kabupaten) yang secara formal berkuasa penuh. Meski selalu setia dengan pemerintah nasional, namun dikabarkan bahwa jabatan (Raja)-Camat Wawo telah diganti oleh lulusan Sekolah Tinggi

---

<sup>51</sup>Pesantren Unggulan yaitu merupakan Sekolah untuk orang muslim yang lebih menekankan pada pengajaran agama dibanding dengan kemampuan akademik.

Pemerintahan, dengan alasan terlalu mempertahankan prestise tadisional dan latar belakang pendidikan yang tidak memadai.<sup>52</sup>

Kecamatan Timur ditandai oleh adanya sekelompok bangsawan tradisonal yang berpengaruh kuat, dan kelompok pengusaha tembakau kayu dari kalangan masyarakat biasa. Persentase tenaga kerja dan pedagang di Kecamatan Timur dijelaskan secara persial dengan hasil bumi yang diperdagangkan di sana. Kepala kecamatan merupakan raja lokal, yang kurang dihormati oleh masyarakatnya, namun pendidikannya lebih tinggi dibanding dengan Kepala Kecamatan Selatan. Kecamatan Barat yang didominasi oleh kelompok Petani lahan basah punya karakter khusus dibanding kecamatan lain yang baru dibentuk dengan kosolidasi dari tiga kecamatan kecil, oleh karena itu, tidak ada satu garis keturunan bangsawan yang menonjol. Kepala kecamatan dijabat oleh seorang bangsawan perempuan. Kecamatan Utara, merupakan kecamatan terkecil, sangat terpencil dan termiskin, yang kepala kecamatannya adalah seorang tentara dari kalangan masyarakat, yang tampaknya berlokasi di sana karena dia dan kecamatan keduanya berada paling bawah dala skala perkembangan umum.

**Tabel 2: Produksi Hasil Panen Soppeng dan Jumlah Petani Setiap  
Subdistik, 1974**

Sumber: Kabupaten Soppeng dalam Angka, 1974014-17 and 65

---

<sup>52</sup>Sebagai contoh, Kecamatan Selatan berturut-turut memangkan kompetisi lingkungan bersih; ketika (Raja)-Camat Wawo berkata, "Tanamlah pagar hidup." Masyarakat lalu menanam pagar. Seruan pemerintah, sebenarnya, secara langsung memiliki sedikit seruan intrinsik kepada masyarakat (seperti penanaman pagar hidup) yang menuai sukses di banyak tempat namun antusias dikerjakan oleh masyarakat Kecamatan Selatan.

	Pusat	Timur	Barat	Sulawesi	Utara
Jumlah petani	10.100	10.500	13.0200	13.600	4.900
Beras (ton)	37.700	5.300	33.100	9.200	4.800
Jagung (ton)	200	5.000	3.100	5.100	200
Tumbuhan polong (ton)	200	300	200	6.200	200
Tembakau (ton)	–	2.200	–	–	–

### 2.3. Prosesi Pernikahan Orang Bugis

Seluruh pertemuan resmi dari pernikahan Bugis dilaksanakan di rumah sponsor pengantin wanita, kecuali untuk kunjungan ke pengantin laki-laki dan menginap tiga malam, yang dilaksanakan di rumah penganti sponsor laki-laki. Orang tua pengantin wanita dan laki-laki secara umum adalah sponsor, tetapi tau matoa juga kerap menjadi sponsor pernikahan untuk anak-anak saudara (laki-laki dan wanita) mereka yang kurang dikenal. Jika rumah \sponsor sangat kecil atau terpencil, mereka mungkin menggunakan rumah milik keluarga yang lebih sesuai. Rumah yang digunakan oleh sponsor terkadang disebut sebagai 'tempat pengantin pria' atau 'tempat pengantin wanita'.<sup>53</sup> Begitu kuatnya pengaruh tradisi dalam masyarakat, sehingga setiap rangkaian dalam prosesi pernikahan masyarakat

---

<sup>53</sup>Susan Bolyard Millar. *Op.cit* hal 45

Bugis sarat dengan pelaksanaan berbagai tradisi dan adat yang orang Bugis istilahkan *assennu-sennureng*<sup>54</sup>.

### 2.3.1 Tata Cara Perkawinan.

Ada lima proses utama dalam sebuah perkawinan di masyarakat Bugis: pelamaran, pertunangan, pernikahan, pesta perkawinan, dan pertemuan resmi berikutnya.<sup>55</sup>

#### 1. Tahap lamaran/peminangan

Di Soppeng, pada tahun 1970an, sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendapat anak laki-laki mereka tentang siapa yang akan dinikahinya. Sebelum memulai tahap yang disebut *mammanu'manu* ini, orang tua sering menunjukkan beberapa alternatif wanita muda yang menurut mereka dapat diterima, sebagai rujukan untuk anak lelaki mereka. Jika segala sesuatu telah disepakati keluarga lelaki, si utusan akan menanyakan kepada utusan dari keluarga wanita, apakah orang tua sang wanita sudah menerima lamaran dari pihak lain, lalu utusan keluarga wanita akan bicara kepada orangtua wanita untuk mengetahui apakah mereka bersedia. Jika ternyata mereka telah menerima lamaran dari pihak lain, maka penghubung pengantin wanita secepatnya akan menghubungipenghubung pihak pengantin lelaki dan bicara

---

<sup>54</sup>*Asennu-sennureng* merupakan harapan –harapan yang diinginkan terjadi dalam kehidupan seseorang sebagaimana yang disimbolkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Puang Firman, Tokoh Masyarakat. Wawancara tgl 29 November 2020

<sup>55</sup>Djamour (1959) menjelaskan prosedur perayaan pernikahan masyarakat Melayu. Terdapat sejumlah persamaan, namun berdasarkan Djamour, terdapat beberapa penekanan antara Melayu Singapura yang meyelenggarakan perkawinan sebagai ajang untuk menunjukkan hubungan antar-satatus sosial.

dengan penuh penyesalan. Penolakan yang berlangsung dini dapat membuat orang tua mempelai lelaki merasa dipermalukan atau bahkan bisa membawa *siri*’, seperti yang mungkin dirasakan bila penolakan terjadi kemudian pada acara lamaran resmi.

Ketika keluarga mempelai wanita menunjukkan tanggapan positif, utusan mereka menyampaikan pada pihak lelaki bahwa dia berharap semuanya akan berjalan lancar. Kadang-kadang utusan pengantin wanitra memberi sejenis kue dari beras ketan dan gula merah (disebut *baje’silele*’ keutusan laki-laki, sebagai tanda pengharapan. Mereka kemudian akan mengatur tanggal pertemuan resmi pertama, pihak wanita akan berunding memastikan hal-hal yang mungkin masih perlu dibicarakan.

### **Kunjungan lamaran.**

Acara pertemuan untuk lamaran (*madduta*)<sup>56</sup>

Jika dilaksanakan, utusan yang terdiri dua sampai (dalam kasus perkawinan *tau matoa*) beberapa orang atau lebih dari pihak pengantin lelaki yang datang ke rumah calon pengantin wanita untuk mrngajukan lamaran atas nama pihak pengantin lelaki. Dalam delegasi ini, orangtua lelaki jarang terlibat, dan pengantin laki-laki sendiri tak pernah tergabung dalam rombongan utusan ini. Biasanya, sponsor pengantin wanita hadir disitu, tetapi sering, hanya secara

---

<sup>56</sup>*Madduta*, artinya melamar atau menyampaikan lamaran atau meminang yang dilakukan oleh salah seorang atau masing-masing duta dari kedua belah pihak untuk berdialog dan waktu melamar belum melibatkan banyak orang. Biasanya paling banyak 3-5 orang dari masing-masing pihak termasuk kedua duta. Uddji Usman, “Prosesi Pernikahan Adat Bugis” <http://ilmubudaya.unhas.ac.id/ilmusejarah/id/?p=title=Prosesi-Pernikahan-adat-Bugis>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2020.

khusus terjadi dalam kasus pernikahan *tau matoa*, yang sekaligus juru bicara proses pelamaran. Orangtua (juru bicara) dari pihak laki-laki akan membuka pembicaraan dengan memberikan pertanyaan apakah gadis yang akan dilamar sudah disimpan, (menerima lamaran dari pihak lain sebelumnya). Ini merupakan sebuah formalitas yang memberi kesempatan kepada pihak wanita untuk menyatakan bahwa mereka telah atau belum pernah menerima lamaran orang lain. Juru bicara pengantin wanita selalu menjawab bahwa belum ada lamaran yang diterima, tetapi mereka belum bisa memutuskan mengenai tanggal untuk melangsungkan pernikahan karena harus dibicarakan dengan anggota keluarga lain. Mereka kemudian menyimpulkan pembicaraan dengan permintaan agar pihak pengantin laki-laki setuju untuk kembali pada tanggal tertentu guna menyampaikan penerimaan lamaran dari pihak lelaki. Setelah pihak wanita selesai menjamu dengan kue-kue dan teh, delegasi pihak lelaki pamit pulang.

#### Penerimaan Lamaran (*Mappetuada*)

Pertemuan ini yang sering dilewatkan dalam proses pernikahan biasa, bertempat di rumah pengantin wanita. Juru bicara pengantin wanita memulai proses ini dengan mengemukakan bahwa lamaran dari pihak laki-laki telah diterima oleh keluarga pihak wanita. Kemudian juru bicara dari pihak laki-laki menanyakan lebih lanjut berapa ‘mahar’ dan ‘uang belanja’ yang disepakati oleh pihak wanita. Secara khusus, jika status mereka sederajat atau lebih tinggi dibanding pihak lelaki, maka keluarga pihak lelaki juga akan menanyakan kepada pihak wanita mengenai wujud ‘seserahan pertunangan’ (*pappetuada*) yang mereka inginkan, dan apakah mereka meminta seperangkat ‘tanda ikatan’ (*passio*) jika

kedua belah pihak mempunyai hubungan dekat dan masih sederajat, pihak laki-laki bebas menyerahkan hadiah (*seserahan*) dan ikatan pertunangan apapun, kadang-kadang sponsor pengantin wanita meminta ‘seperangkat isi simbolis dari pernikahan yang baik’. Jika status pengantin laki-laki lebih tinggi dari pada pengantin wanita, pihaknya mungkin meminta ‘seperangkat tanda kesepakatan pertunangan untuk lelaki (*pappaddupa*)<sup>57</sup>

Setelah semua permintaan disepakati, pihak laki-laki menyetujuinya atau meminta waktu untuk merundingkan dengan keluarga mereka dan akan menyampaikan persetujuan resmi pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya akan disepakati tanggal dan waktu untuk pertemuan berikutnya, yakni pertemuan pertunangan. Sebelum meminta diri, pihak laki-laki akan disuguhi minuman (teh dan lainnya) dan kue-kue secara kekeluargaan. Setelah itu mereka memberi isyarat untuk diperkenankan meninggalkan rumah pihak wanita.

## 2. Tahap pertunangan

Untuk perhelatan pernikahan yang besar, ada dua acara pertemuan, yakni pemantapan kesepakatan (*mappasiarekeng*) dan penentuan hari (*mattanraeso*) yang nyaris selalu digabungkan demi kelancaran pertemuan pertunangan saja. Karena pertemuan pertunangan ini biasanya merupakan pengumuman awal untuk khalayak, kedua belah pihak akan mengundang sebanyak mungkin keluarga.

Di tempat pengantin wanita, sejumlah perempuan yang tidak duduk dengan para penjemput tamu didepan rumah, akan mempersiapkan makanan

---

<sup>57</sup>Hadiah tanda ikatan pertunangan untuk laki-laki biasanya setelan jas dan kemeja.

untuk pesta, atau kue-kue untuk menjamu utusan pihak laki-laki, menyepakati pemberian hadiah tanda ikatan pertunangan (untuk pihak laki-laki) atau jika pihak laki-laki, menyepakati pemberian hadiah tanda ikatan pertunangan tersebut sesuai persetujuan, maka mereka akan menyerahkan tanda ikatan itu disaat pertemuan.

Di rumah mempelai laki-laki, kelompok berpakaian formal berkumpul sebelum berkunjung ke rumah mempelai wanita, beberapa perempuan menempatkan seserahan pertunangan di dalam kereta yang berhias renda berumba-rumbai. Diminta atau tidak, pihak laki-laki biasanya tetap membawa bingkisan dalam acara pertemuan ini, meski hanya berupa perangkat pakaian sederhana atau alat kecantikan. Pada berbagai kasus, ada pula membawa benda-benda tradisional, yang dipercaya mempunyai makna simbolik yang baik, seperti seekor anak ayam, ayam jantan, tunas kelapa, pinang dan gula merah.<sup>58</sup>

Ketika prosesi penerimaan resmi selesai digelar, juru bicara akan melanjutkan pembicaraan untuk menegaskan apakah pernikahan dan resepsi dilaksanakan dalam waktu bersamaan, atau apakah mereka akan mengadakan Akad Nikah (*kawissoro*), lalu dilanjutkan dengan resepsi. Akad nikah merupakan pernikahan berdasar syariat Islam dilaksanakan sebelum resepsi, dirangkai dengan ritual Bugis menyamaikan bawaan makanan dari beras ketan dan gula merah beserta mahar dan setidaknya sejumlah uang belanja. Jika mereka setuju menyelenggarakan Akad Nikah lebih dahulu sebelum resepsi, juru bicara akan menetapkan hari (sesuai adat, paling kurang sepuluh hari setelah acara

---

<sup>58</sup>Susan Bolyard Millar. *Op.cit.* hal 46

pertunangan selesai digelar). Meski rencana sementara resepsi pernikahan telah dibicarakan, namun hal ini biasanya diputuskan oleh utusan yang datang pada hari berikutnya, dan sekaligus secara resmi disetujui pada penyelenggaraan acara Akad Nikah.

Secara terdisional, pengantin wanita dan pria memasuki semacam tahap semi-pemingitan (*arapo-rapong*) setelah keduanya resmi bertunangan. Artinya mereka tidak boleh sibuk bekerja dan harus menyimpan tenaga di masa transisi yang dipercaya sangat terhadap hal-hal eksternal rohani maupun jasmani. Lagipula, calon pengantin laki-laki dan wanita yang telah bertunangan dibatasi pemunculannya di depan umum karena masa ini dipercaya sebagai detik-detik penntian yang sangat peka terhadap kemungkinan ancaman terkena guna-guna. Maksud dari kehati-hatian terhadap pengaruh negatif ini penting dikemukakan karena orang Bugis juga sedikit percaya tentang adanya kemungkinan penggunaan guna-guna dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan selama periode transisi perjalanan hidup lainnya.<sup>59</sup>

### **3. Jenjang Pernikahan.**

Jumlah orang yang terlibat dalam akad nikah, kadang lebih banyak ketimbang pada saat acara pertunangan. Pada kasus orang yang berstatus lebih rendah umumnya delapan hingga sepuluh orang hadir dalam rombongan, dan bagi kalangan berstatus lebih tinggi jumlahnya bisa mencapai empat ratus hingga lima ratus orang hadir dari masing-masing pihak mempelai.

---

<sup>59</sup>*Ibid.* hal. 49

Kesibukan persiapan berlangsung di rumah mempelai wanita sehari menjelang dan pada hari pelaksanaan akad nikah. Saat itu mereka menyembelih ternak (ayam, kambing, atau sapi) yang semua jenis makanannya dipersiapkan di dapur sendiri, yang pada kasus perhelatan pernikahan besar biasanya dapur terlebih dahulu diperbesar. Tidak jarang para orang tua diam-diam melaksanakan serangkaian ritual tradisional untuk mendoakan segenap penghuni rumah, dan tetamu tetap terpelihara dan terbebas dari segala gangguan kesehatan, keamanan lahir dan batin.<sup>60</sup>

Bagitu upacara pernikahan semakin dekat, calon pengantin wanita akan mengenakan busana kain kebaya dan sarung sutera yang mahal. Pengantin wanita akan duduk disebuah tempat terpisah, tempat dia menyendiri bertingkah santun dan anggun (*malebbi*), yang berbeda dengan suasana aktivitas di sekitarnya.<sup>61</sup> Para tamu yang diundang menghadiri pesta, tuan rumah, imam, dan pegawai KUA yang hadir mengambil tempat duduk, mencicipi kue-kue dan makanan kecil jamuan pesta pengantin, sambil menunggu kedatangan mempelai laki-laki dan pengiringnya. Ketika semua tamu telah hadir, hidangan makanan pesta disajikan kepada semua tamu kecuali untuk mempelai lelaki. Mempelai laki-laki kemudian siap berangkat, dipandu oleh tetua yang berperan sebagai bapak pengantin (*ambo botting*) dan diikuti oleh rombongan pengantarnya.

---

<sup>60</sup> Prosesi ritual-ritual ini menggunakan *dupa*, beras, dan benda simbolis yang dipercaya bermakna baik dan sesuai dengan praktik keagamaan tradisional, diselenggarakan di tiang utama rumah (*posi bola*) menggunakan mantra (*jappi-jappi*) dan beberapa bacaan berlafaz islami.

<sup>61</sup>Dimaksudkan bagi seorang terpendang, berperangai lemah lembut dan santun (*malebbi*) serta memiliki pengaruh terhadap orang-orang disekitarnya. Kadang laki-laki dan perempuan dapat disebut *malebbi*, tapi umumnya istilah ini hanya berlaku bagi kaum perempuan.

Sementara seserahan dibawa masuk, dan rombongan mempelai lelaki dipersilahkan duduk, pengantin lelaki kemudian dituntun menuju prosesi akad nikah. Sesudah rangkaian acara tersebut, jika dianggap perlu, juru bicara kedua pihak dapat mengadakan perundingan terakhir untuk acara resepsi, dan sesudah itu, akad nikah dinyatakan selesai.

#### 4. Tahap Resepsi

Orang Bugis menggunakan istilah 'pesta kawin' atau '*pesta botting*'<sup>62</sup> untuk menyebut hari pelaksanaan resepsi yang resmi. Ketika para tamu tiba dan menyaksikan pengantin baru duduk bersanding dipelaminan, menikmati hidangan pesta, dan menyerahkan kado. Pesta kawin juga dianggap termasuk peristiwa pernikahan meski pada hal ini akad nikah tidak dilaksanakan. Upacara pernikahan lebih banyak menerima perhatian saat akad nikah, karena upacara perkawinan tersebut merupakan peristiwa utama pada sebuah rangkaian perhelatan perkawinan. Sebaliknya, acara ini relatif kurang mendapat perhatian jika penyelenggaranya bersamaan dengan kedatangan pengantin lelaki, segera sesudah acara resepsi di tempat pihak mempelai wanita.

##### Kedatangan Pengantin Pria (*mappenre'botting*)

Pengantin laki-laki dan rombongan pengantar begitu tiba di rumah resepsi pengantin mempelai wanita dari rombongan lelaki yang membawa 'penganan

---

<sup>62</sup>Kadang orang Bugis menggunakan kata *mappogau* (datang bersama dan merayakan, berkumpul dikeramaian sebuah perkawinan dan bersenang-senang) atau menggunakan kata

*maddoaroa* (doa yang berasal dari kata *mallaudoang*) atau berdoa, yang berarti ikut atau berpartisipasi dalam sebuah pesta, tetapi, di banyak tempat, mereka juga menggunakan kata *mappesta*, yang selalu dipendekkan menjadi pesta. Pengguna bahasa Bugis juga memakai *pesta* untuk menunjukkan peristiwa sebuah perayaan pada umumnya.

beras ketan' dan adonan gula merah' masuk paling awal, diikuti pembawa *bosara*' dan bingkisan lainnya. Sambil beriringan memasuki ruang resepsi, dimana bingkisan bawaan diserahkan, pengantin lelaki dibimbimbing memasuki ruangan di dalam rumah. Jika upacara pernikahan tidak digelar dalam acara akad nikah, maka upacara nikah dilaksanakan saat itu, dengan prosesi serupa dengan yang telah dijelaskan pada uraian tentang '*akad nikah*'. Jika ini dilaksanakan, maka pengantin lelaki langsung bergabung dengan pengantin wanita. Kemudian, dengan muka menunduk polos, pasangan pengantin baru dibimbing menuju ke ruang resepsi, tempat mereka duduk bersanding, diapit oleh orangtua pengantin wanita dan terkadang bersama kerabat atau keluarga dekat lainnya dari pengantin wanita.<sup>63</sup>

### **Resepsi pelaminan (*tudang botting*)**

Resepsi siang hari biasanya dilangsungkan di tempat pengantin wanita untuk menyambut rombongan pengantar pihak lelaki dan sampai sekitar seribu tamu yang menghadiri resepsi pihak pengantin wanita. Jika resepsi siang dilakukan dalam bentuk perjamuan terbuka pada aula resepsi kalangan atas (*baruga*), maka acara baru dimulai bila seluruh rombongan pengantar lelaki sudah duduk. Selama resepsi berlangsung tamu-tamu terus berdatangan dengan sikap tenang dan tanpa menghiraukan prosesi upacara, mereka berjalan ke kursi pelaminan tempat kedua mempelai duduk bersanding, kedua mempelai segera bangkit dari duduknya menyalami tamu sembari menyapa sekenanya. Tamu-tamu kemudian memasukkan amplop undangan yang telah diisi sejumlah uang, disebut

---

<sup>63</sup> Susan Bolyard Millar, *Op.Cit* hal 103-105

‘sumbangan’ (*passolo*) ketempat yang tersedia di dekat kursi pelaminan. Kadang juga mereka membawa bingkisan yang terbungkus kertas kado indah diletakkan di tempat yang tersedia di samping kursi peaminan. Para tamu dari kalangan atas akan diantar menempati tempat duduk mereka, sementara tetamu orang kebanyakan dibiarkan memilih tempat duduk sendiri di deretan belakang atau bagian tengah.

Segera setelah kata sambutan selesai, pemusik mulai bermain kembali dan kelompok penyedia santapan bergegas menghadirkan makanan resepsi, melayani mulai dari baris depan terlebih dahulu. Jika pembawa makanan tengah sibuk mengambil nasi dan lauk pauknya atau menyiapkan kue-kue-an tatkala tamu resepsi datang, kelompok pelayan lainnya akan segera datang menyambut mereka.

Untuk pernikahan kaum bangsawan dan orang kebanyakan, karabat pihak pengantin wanita yang telah diundang sebagai pengantar berkumpul di sore hari yang telah ditetapkan, (biasanya dua atau tiga jam setelah kedatangan pengantin lelaki) untuk mengantar pengantin baru ke kunjungan pengantin lelaki. Jumlah pengantar pihak pengantin wanita kira-kira harus sebesar dan seberkesan pengantar pengantin lelaki. Orangtua pengantin wanita tidak pernah ikut, sebab dianggap tidak patut bagi mereka untuk mengunjungi menantu barunya sampai orangtua pihak lelaki telah mengunjungi mereka dalam acara pertemuan antarbesan. Pada acara pertemuan besan (*mapammatura*). Saudara perempuan atau sepupu perempuan dari orangtua pengantin wanita akan membawa ‘sarung

pemberian', yang diserahkan kepada orangtua pengantin lelaki dalam kunjungan tersebut.<sup>64</sup>

Ketika rombongan pengantar pengantin wanita tiba dirumah pengantin lelaki, pengantin wanita belum meninggalkan kendaraan yang ditumpangnya sampai mertuanya datang menjemput untuk dibawa ke ruang resepsi. Pihak pengantin wanita akan mengiringi pasangan baru itu sebelum diterima dan dipersilahkan duduk seperti tata cara yang dilakukan pihak perempuan ketika menerima pihak lelaki. Tamu yang menghadiri resepsi sore, yang diundang sponsor pengantin lelaki, bisa mencapai lebih dari seribu orang.

Sesaat sebelum pengantar pengantin wanita pergi, perempuan yang membawa pemberian sarung dari pihak pengantin wanita tadi akan mendekati ke ibu pengantin lelaki dan menyerahkan sarung itu kepadanya. Secara turun temurun, ibu pengantin lelaki hampir selalu memberi isyarat bahwa mereka seolah-olah menolaknya, mengatakan bahwa pihak lelaki hanya ingin memberi hadiah kepada pihak pengantin wanita dan hanya ingin menerima pengantin wanita. Saat sang ibu sedang berbicara, orang-orang dari pihak pengantin lelaki membawa pemberian peralatan rumah tangga (*pa'bere*) untuk pengantin baru. ini dapat berupa perlengkapan rumah tangga hingga paket makanan kecil. Biasanya setelah resepsi perjamuan terbuka di kediaman pengantin lelaki, serombongan keluarga pihak perempuan menjemput pengantin baru itu pulang ke tempat pengantin wanita untuk menghabiskan malam pertama.

---

<sup>64</sup> *Ibid.* hal 116

## 5. Pertemuan Resmi Selanjutnya

### Menginap Tiga Malam dan Pertemuan Antar Besan.

Pada hari setelah pesta usai, yakni setelah keseluruhan perjamuan dan resepsi, pengantin wanita dan lelaki diharuskan melakukan kunjungan penghormatan ke pemakaman leluhur pengantin wanita (*massiara kaburu*). Sering juga hal ini ditunda sementara karena pengantin baru masih teramat lelah. Kelak di hari yang sama rombongan kecil dari pihak lelaki, kecuali orangtuanya, tiba di tempat pengantin wanita untuk menjemput pengantin lelaki dan wanita kembali untuk melakukan kunjungan menginap tiga malam di rumah pihak lelaki yang disebut sebagai *ma'bennitellumpenni*. Pada acara ini, berbagai jenis kue dan minuman disuguhkan di tempat pengantin wanita, dan bekal penganan serta nasi yang dibungkus kain putih diberikan kepada keluarga mempelai lelaki 'makanan pengikat yang kedua' (*sidoko nanre*). Sesaat sebelum mereka beranjak meninggalkan rumah pengantin wanita membawa kedua mempelai menginap di rumah pengantin lelaki.

Kembali dari rumah pengantin lelaki untuk menginap tiga malam, pengantin disambut oleh sekumpulan kecil orang yang datang untuk makan-makan sambil bercakap-cakap. Konon menurut para tetua Bugis, 'Menginap Tiga Malam' dulunya memang berlangsung selama tiga hari tiga malam, tetapi saat ini kadang telah dipersingkat menjadi semalam. Dengan ditemani orangtua pengantin lelaki, yang juga membawa bekal penganan nasi dan lauk pauk daging yang ditutup dengan kain putih 'makanan pengikat' (*sidokko nanre*), kedua mempelai dibawa sekali lagi ke tempat pengantin wanita. Pada saat itulah pertemuan

antarbesan (*massitabaiseng*) dilangsungkan. Dengan pertemuan ini, rangkainan resmi pernikahan Bugis berakhir.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>*ibid*, hal 121